BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling rentan terkena risiko sistematik yang bisa menggoyah stabilitas sistem keuangan. Kegagalan suatu bank yang bersifat sistematik mengakibatkan banyak Negara yang perekonomiannya rusak akibat kesulitan keuangan sektor perbankan. *Financial Distress* terjadi disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan adanya kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, tata kelola perusahaan yang buruk, selain itu faktor eksternal disebabkan adanya makro ekonomi.

Kondisi bermasalah yang dialami perbankan terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang disingkat dengan BUSN Devisa, BUSN devisa adalah Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. BUSN Devisa mengelola dan mendanai kegiatan mereka sendiri, sehingga BUSN Devisa akan memiliki risiko sistematik yang lebih besar seperti Bank century yang merupakan leburan tiga bank (Bank CIC, Bank Denpac dan Pikko) yang ditetapkan sebagai bank gagal dan berpotensi sistematik yang akhirnya diputuskan untuk diselamatkan dan kini berganti nama menjadi Bank Mutiara.

Permasalahan yang menyangkut Bank Mutiara adalah mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. Pencapaian laba bersih bank Mutiara sepanjang tahun 2013 dan 2014 tak sebagus tahun-tahun sebelumnya. Di lain sisi, kenaikan suku bunga mengakibatkan kenaikan biaya dana di perbankan.

Akibatnya, perang perebutan dana kian ketat. Kondisi makro ekonomi Indonesia saat ini yang tidak stabil juga mempengaruhi bank mutiara. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejolak inflasi pada tahun 2013 dan 2014. Tingkat inflasi melebihi ekspektasi yang mencapai angka pada kisaran 8,38% di akhir tahun 2013 dan tingkat inflasi tahun 2014 sebesar 8,36%.

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan laba bersih bank Mutiara mengalami rugi selama 2 tahun berturut-turut terjadi pada tahun 2013 dan 2014. Namun peningkatan kinerja Bank Mutiara masih terganjal oleh NPL Net tahun 2013 dan 2014 sebesar 3,61% dan 5,45% sehingga pada 31 desember 2013 menunjukkan bahwa Bank Mutiara mencatat kerugian yang cukup besar dengan rugi mencapai sebesar Rp 1136,045 miliar. Hal ini terjadi dikarenakan Bank Mutiara harus melakukan pembebanan pembentukan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) yang merupakan warisan eks Bank Century sebesar 1,016 triliun dan pembayaran hutang pajak periode tahun 2005-2008 sebesar Rp 110 miliar yang juga merupakan peninggalan Eks Legacy Bank Century. Pembebanan dua pos biaya adalah untuk memenuhi komitmen Bank Mutiara atas prinsip-prinsip GCG. Hal tersebut berdampak terhadap rasio kecukupan modal (CAR) sehingga Lembaga Penjamin Simpanan selaku pemegang saham Bank Mutiara harus memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang mengharuskan penambahan modal sebesar Rp 1,249 triliun. Dengan penambahan modal pada tahun 2013, rasio CAR mencapai sebesar 14,03% telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan 31 desember 2014 Bank Mutiara mengalami kerugian sebesar Rp 662,006 miliar yang disebabkan oleh penurunan

portofolio dan liabilitas keuangan bank yang dipengaruhi dari prinsip kehati-hatian bank akan prinsip kepatuhan atas standar minimum kecukupan modal (CAR).

Penelitian dilakukan oleh Endri (2009) menyatakan bahwa yang mendorong perlunya peringatan dini *financial distress* adalah munculnya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaaan. Faktor modal dan risiko keuangan yang mempunyai peranan penting dalam *financial distress*. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan perbankan, investor dan kreditur serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera teratasi.

Dengan adanya fenomena maka untuk menilai kinerja keuangan bank terdiri dari faktor internal perusahaan dilihat dari rasio keuangan dan GCG. Rasio keuangan terdiri dari aset produktif dapat diukur dengan menggunakan NPL, efisensi usaha dapat diukur dengan BOPO, likuiditas dapat diukur dengan LDR, rentabilitas dapat diukur dengan ROA, ROE, NIM, solvabilitas dapat diukur dengan CAR, dan GCG dapat diukur dengan Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen. Sedangkan dari faktor eksternal dapat diukur dengan menggunakan sensitivitas inflasi.

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko usaha. Rasio NPL bertujuan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit. Penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Haryati

(2006) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

BOPO (Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO maka kondisi bermasalah kemungkinan semakin besar. Penelitian oleh Haryati (2006) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Koes et al (2010) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah perbandingan besar kredit yang diberikan bank dibandingkan besarnya total asset yang dimiliki bank. Rasio LDR bertujuan untuk mengukur likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset dimiliki bank. Semakin tinggi rasio LDR, semakin tinggi probabilitas bank. Penelitian Maharani dan Toto (2007) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Novita, Edy, Nyoman (2014) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

ROA (*Return On Assets*) adalah kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka kondisi bermasalah semakin kecil. Penelitian oleh Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) menyatakan bahwa

rasio ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Maharani dan Toto (2007) menyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

ROE (*Return On Equity*) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar rasio ROE, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank bermasalah semakin kecil. Penelitian oleh Maharani dan Toto (2007) menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Rosmadewi, Topowijono, Achmad (2015) menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Rasio NIM bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM maka kondisi bermasalah semakin kecil. Penelitian oleh Haryati (2006) menyatakan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Novita, Edy, Nyoman (2014) menyatakan rasio NIM bahwa berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

CAR (*Capital Adequency Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri dengan memperoleh dana dari sumber di luar bank. Rasio CAR bertujuan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan

kerugian di dalam kegiatan perkreditan. Semakin besar rasio CAR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penelitian oleh Retno, Sri, dan Topowijono (2014) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Ugurlu dan Aksoy (2006) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Komite Audit adalah suatu komite bekerja secara professional dan independen yang dibentuk dewan komisaris. Komite Audit menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih seiring dengan memberikan mekanisme pengawasan lebih efektif. Semakin meningkat komite audit maka semakin meningkat mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Ardina dan Basuki (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Rahmat (2008) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dewan Direksi adalah perusahaan yang menentukan kebijakan yang diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar jumlah direksi yang dimiliki maka kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan akan semakin kecil. Penelitian Tri Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Hambrick dan D'Aveni (1992) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris Independen adalah perusahaan yang bertugas sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan. Semakin banyak dewan komisaris independen semakin kecil terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian

Parulian (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun tidak pernah menghendaki. Data inflasi diambil dari data sekunder yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) menyatakan bahwa bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Endang (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Salah satu alat uji yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa adalah dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) bisa dijadikan sebagai penilaian dan pertimbangan kondisi keuangan untuk prediksi *financial distress* BUSN Devisa karena pada tingkat akurasinya lebih baik dibandingkan regresi logistik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas bahwa rasio keuangan, GCG, sensitivitas inflasi bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Kekuatan prediksi rasio keuangan, GCG, sensitivitas inflasi dalam memprediksi *financial distress* memang sangat berguna dalam menilai performance perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya ketidakkonsisten pengujian data. Maka peneliti tertarik untuk menguji mengenai *financial distress* menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Obyek penelitian menggunakan BUSN Devisa karena ditemukan hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh Bank Indonesia bahwa pada tahun 2013-2014 terdapat laba bersih negatif pada Bank Mutiara yang mengindikasi *financial distress*. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Keuangan, GCG, Sensitivitas Inflasi untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah NPL (*Non Performing Loan*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
2. Apakah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
3. Apakah LDR (*Loan to Deposits Ratio*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
4. Apakah ROA (*Return On Assets*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?

5. Apakah ROE (*Return on Equity*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
6. Apakah NIM (*Net Interest Margin*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
7. Apakah CAR (*Capital Adequancy Ratio*) dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
8. Apakah Komite Audit dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
9. Apakah Dewan Direksi dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
10. Apakah Dewan Komisaris Independen dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?
11. Apakah Sensitivitas Inflasi dapat berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji kemampuan dari NPL (*Non Performing Loan*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
2. Untuk menguji kemampuan dari BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

3. Untuk menguji kemampuan dari LDR (*Loan to Deposits Ratio*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
4. Untuk menguji kemampuan dari ROA (*Return On Assets*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
5. Untuk menguji kemampuan dari ROE (*Return On Equity*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
6. Untuk menguji kemampuan dari NIM (*Net Interest Margin*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
7. Untuk menguji kemampuan dari CAR (*Capital Adequancy Ratio*) dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
8. Untuk menguji kemampuan dari Komite Audit dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
9. Untuk menguji kemampuan dari Dewan Direksi dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
10. Untuk menguji kemampuan dari Dewan Komisaris Independen dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.
11. Untuk menguji kemampuan dari Sensitivitas Inflasi dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai acuan pada manajemen untuk memperhatikan kondisi keuangan agar bisa mengatasi terjadinya *financial distress*.

b. Bagi Investor

Untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas pertanyaan yang muncul mengenai bagaimana prediksi *financial distress* pada BUSN Devisa.

d. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dengan mengetahui seberapa jauh prediksi *financial distress* BUSN Devisa dengan menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam proposal ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang menguraikan penelitian terdahulu. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang Rancangan penelitian, Batasan penelitian, Populasi, sampel dan Teknik pengambilan sampel, dan Metode pengumpulan data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan saran dan keterbatasan penelitian.